

BAB II

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan pendidikan akhlak bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian Prasojo Dwi Utomo (2013) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mulia dalam Film Serdadu Kumbang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumentasi (Documentary Research), sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Adapun hasil penelitian nilai-nilai akhlak dalam film serdadu kumbang adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, dkhlak dalam keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak dalam bernegara.

Penelitian Setiya Winarsih (2012) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitiannya meliputi tiga unsur akhlaq diantaranya: Akhlak kepada Allah yaitu dengan memberi contoh perbuatan shalat lima waktu, shalat dhuha, caraberpakaian, adab makan dan minum, akhlak kepada sesama manusia yaitu dengan menghormati guru dan teman, dan akhlak terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Penelitian Hariyono (2014) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan (library research), sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analisis). Adapun hasil penelitian nilai-nilai akhlak dalam sejarah Muhammad Al-Fatih menurut Prof. DR. Ali Muhammad as-Shahabi yaitu berupa akhlak syukur, akhlak keimanan, akhlak ikhtiar, akhlak teguh pendirian, akhlak toleransi, akhlak kasih sayang, akhlak tawakal, dan akhlak musyawarah.

Penelitian Nurunimah (2013) dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali yaitu, sabar, mensyukuri nikmat, penyayang, tidak tergoda pada hal-hal yang bersifat duniawi, rendah hati (tidak sombong), ikhlas, kesederhanaan, tidak bakhil/ kikir (pemurah/dermawan), menghindari pujian (tidak riya), jujur, tidak banyak bicara, dan cinta damai.

Penelitian Nur Aeni (2006) dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abna Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut meliputi materi pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta akhlak seorang murid terhadap gurunya.

Penelitian Hajarwati (2011) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral yaitu a) Akhlak kepada Allah SWT., yang meliputi taqwa ikhlas, raja`, tawakal, syukur, dan taubat; b) akhlak kepada Rasulullah Saw., yaitu mengikuti dan menaati Rasul, tidak melakukan perbuatan yang tidak dicontohkan Rasul, c) Akhlak Pribadi, meliputi shiddiq, syaja`ah, iffah, istiqomah, tawadlu, sabar, amanah, d) akhlak dalam keluarga, yang meliputi birrul walidain, hak, kewajiban, dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturahmi dengan karib kerabat.

Selanjutnya penelitian Wahyuni (2008), Yang berjudul Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam novel tersebut di antaranya, akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak pada keluarga dan akhlak terhadap sesama.

Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan beberapa penelitian di atas adalah subjek yang diteliti yaitu tentang pendidikan akhlak. Serta metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan. Adapun perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek yang diteliti, yaitu Kisah teladan Imam Syafi`i dalam Kitab Siyar A`lam an-Nubala.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Islam

Teori tentang Pendidikan Islam sangat luas dan umum. Pada kesempatan kali ini penulis hanya membatasi ruang lingkup teori Pendidikan yang terdiri dari tujuan Pendidikan Islam, metode Pendidikan Islam dan materi Pendidikan Islam. Kajian teori Pendidikan Islam ini nantinya akan digunakan sebagai acuan utama dalam mencari relevansi atau keterkaitan antara nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Kisah teladan Imam Syafi'i dalam Kitab *Siyar A'lam an-Nubal* dengan teori Pendidikan Islam tersebut.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah islamiyah*. *Tarbiyah* berasal dari tiga kata : *raba'*, *yarbu'*, artinya bertambah dan tumbuh; *rabia'*, *yarba'*, berarti menjadi besar; dan *rabba'*, *yarubbu*, memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari tiga asal kata tersebut Abdurrahman Al- Baniy menyimpulkan, *tarbiyah islamiyah* mengandung empat unsur: pertama, memelihara fitrah; kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaian dan kesempurnaan yang layak (islami); dan keempat, proses itu dilaksanakan secara bertahap (Nahwali, 1989: 30 – 31).

Sedangkan menurut Syech Muhammad Naqib Al-‘Attas, dalam bukunya berjudul, “ Islam dan Sekularisme” menyebutkan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia adalah ta’dib. Lebih lanjut, Al-Attas menuliskan dalam buku tersebut:

.....saya menggunakan konsep (ma’na) adab disini dalam pengertiannya yang paling awal di istilah itu, sebelum munculnya inovasi yang dibuat oleh para jenius kesusastraan. Pengertian adab pada asalnya adalah undangan kepada suatu jamuan. Konsep jamuan ini membawa makna bahwa tuan rumah adalah seorang yang mulia dan terhormat, dan ramai orang yang hadir; para hadirin adalah mereka yang dalam penilaian tuan rumah patut mendapatkan penghormatan atas undangan itu. Oleh karena itu mereka adalah orang budiman dan terhormat yang diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, dalam percakapan, tingkah laku, dan etiket. Dalam pengertian yang sama bahwa kenikmatan makanan lezat dalam suatu jamuan itu makin bertambah dengan kehadiran orang-orang yang terhormat serta ramah, dan bahwa hidangan tersebut disantap dengan tata cara, perilaku, dan etiket yang penuh dengan kesopanan. Demikian pula halnya ilmu harus disanjung dan dinikmati serta didekati dengan cara yang sama sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Dan inilah sebabnya kita mengatakan bahwa analogi ilmu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwa itu. Berdasarkan pengertian ini maka adab juga berarti mendisiplinkan fikiran dan jiwa (Al- ‘Attas, 2010: 189-190).

Secara istilah, Pendidikan Islam diartikan sebagai “ segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”. Definisi tersebut didasarkan pada konsep manusia sebagai khalifah di bumi yang diamanahi untuk mengelola alam sekitar (Sembodo, 2003: 171, dalam skripsi Ahmad, 2010: 12).

Pendidikan Islam memiliki landasan nilai-nilai dasar Islami yang bersumber dari wahyu (dalam hal ini, wahyu dibarengi dengan akal sebagai alat untuk memahami maksudnya). Pendidikan Islam memandang: orientasi menumbuhkembangkan potensi peserta didik serta mengarahkannya sesuai dengan arah dan tujuan Pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang dibawanya sebagai dua orientasi yang harus diusahakan terintegrasi, sama-sama urgen dan tidak ada dikotomi antara keduanya.

Relitas manusia memiliki potensi baik dan buruk/jahat, yang baik mesti dipupuk disiangi hingga tumbuh subur dan berkembang hingga optimal dalam pribadi peserta didik, sedangkan potensi buruk diusahakan terkendali. Di sini, perlu diwaspadai, pengembangan potensi yang bila tidak terkendali, cenderung menjadi negatif seperti pergaulan muda- muda, semangat mengejar materi, persaingan dan sebagainya. Potensi demikian tidak dipatahkan melainkan diarahkan hingga proporsional.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan pilar utama dalam bangunan sistem pendidikan. Tujuan umum atau visi yang bersifat ideal, sangat diperlukan, karena ia dapat dijadikan sumber motivasi dan semangat yang tidak pernah habis bagi lembaga pendidikan. Tujuan akhir Pendidikan Islam juga tidak lepas dari tujuan hidup muslim. Kerena Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup

muslim (Azra, 1999: 7). Maka pandangan Islam tentang manusia dan agama yang bersumber dari wahyu dapat dijadikan sumber rujukan dan masukan yang sangat dalam membangun tujuan Pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Muslim yang sehat, kuat, dan berketrampilan;
- 2) Mempunyai kecerdasan dan kepandaian dengan ciri mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;
- 3) Memiliki hati yang bertaqwa kepada Allah, tanda-tandanya melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya dengan suka rela. Dalam pada itu hatinya terpaut pada yang gaib.

Sedangkan menurut Ja'far Siddik dalam disertasinya, seluruh aktivitas Pendidikan Islam mesti ditunjukkan pada dua hal:

Pertama, memberikan pengajaran dan pendidikan keagamaan kepada peserta didik hingga memiliki kompetensi umum yang mesti dimiliki oleh setiap orang Islam, hingga keimanan serta seluruh ibadahnya terselenggara secara baik sesuai dengan tuntunan ajaran yang disyariatkan. Hal itu sesuai dengan hikmah diciptakannya manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya., seperti tersebut dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 ,

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Kedua, membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi dan memakmurkannya. Dua tujuan tersebut menurut ja'far merupakan kesatuan tidak terpisahkan (Siddik, 1997: 125-126).

Pada dasarnya tujuan Pendidikan Islam ialah selalu berupaya untuk membentuk insan yang bertakwa, membentuk kepribadian muslim yang mampu menguasai ketrampilan hidup, cakap dan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

c. Metode Pendidikan Islam

Kata metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seorang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang islami. Menurut Muhammad Qutub ada beberapa metode Pendidikan Islam yang sering dipergunakan dalam pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamruni:

1) Pendidikan melalui teladan

Pendidikan melalui teladahan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Karena melalui keteladanan, nilai-nilai yang akan ditransformasikan terlihat lebih hidup dan tentunya akan lebih mudah pula menginternalisasikannya kepada peserta didik.

2) Pendidikan melalui nasihat.

Di dalam jiwa seorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya kedalam jiwa langsung melalui perasaan.

3) Pendidikan melalui hukuman

Pendidikan melalui hukuman Sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Karena ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, akan tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya, ada diantara yang perlu sikap keras dan menerima hukuman untuk memberikan efek jera.

4) Pendidikan melalui cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Cerita bisa merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka, meskipun pembaca atau pendengar cerita tidak langsung terlibat dengan orang-orang atau tokoh-tokoh ceritanya. Sadar atau tidak pendengar sering tergiring diri dan perasaannya untuk mengikuti alur dan jalan cerita yang mengakibatkan ia senang, benci atau kagum.

5) Pendidikan melalui pembiasaan.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia,

karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk berjalan-berjalan, berbicara dan berhitung. Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, sehingga setiap orang mengubah sifat baik menjadi kebiasaan.

d. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam didasarkan pada pokok ajaran Islam yang meliputi, aqidah, syariah, akhlak. Tiga hal ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam (Marzuqi, 2009: 2)

1) Aqidah

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau bisa disebut rukun iman.

2) Syari'ah

Secara etimologis, syari'ah berarti jalan yang harus diikuti, jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan. Secara terminologis

syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang ditetapkan Al-Qur'an maupun sunnah rasul. Kajian syari'ah tertumpu pada masalah aturan dari Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (*ibadah*) dan dalam hubungan dengan sesamanya (*mu'amalah*)

3) Akhlak

Secara bahasa (etimologis) akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata *khulk*. *Khulk* di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat (Asmaran, 2002: 1). Sedangkan secara istilah (terminologi) definisi akhlak yang dikutip oleh Dr. Asmaran dalam buku Pengantar Studi Akhlak yaitu:

- a) Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan menjadi sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.
- b) Di dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- c) Menurut imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan

gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka itu dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebut akhlak tercela (Teguh Purnomo, 2012: 25).

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk membekali orang dengan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut memungkinkan mereka untuk hidup dengan baik. Dengan adanya pendidikan maka manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Quraish Shihab, 1994:137)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mngembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayati anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi, pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar (Nurdin, 1993: 205)

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat mendasar karena merupakan alat untuk membentuk watak / kepribadian seseorang yang kuat. Pendidikan Akhlak adalah proses belajar untuk mengubah budi pekerti atau akhlak manusia agar menjadi lebih baik dan sempurna yakni mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di muka bumi. Alih kata pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku (Daradjat, 1995: 58)

Banyak para ahli pendidikan yang mendefinisikan pendidikan akhlak. Mislanya Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina bahwa pendidikan akhlak berkaitan dalam pembiasaan yakni melatihnya dalam waktu yang lama, sehingga menjadi pembiasaan yang muncul pada diri

seseorang secara otomatis, tanpa berpikir dan tanpa keraguan (Miqdan, 2003: 19)

Pendidikan akhlak Islam juga diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan kepribadian dan menanamkan landsan tanggung jawab. Oleh karena itu jika berpredikat muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, maka harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap pada dirinya. Setiap muslim harus mampu memahami, mengahayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses Pendidikan Islam.

Jadi, Pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses, mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada jaran-ajaran Islam yang dapat mencerminkan kepribadian orang muslim. Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi tumbuh dan berkembangnya ruh moralitas, untuk mencapai kesadaran kemnausiaan, hikmah-hikmah dan prinsip-prinsip akhlak. Prinsip-prinsip ini harus diajarkan agar seseorang dapat membedakan antara jalan yang baik dan yang buruk serta mampu membedakan perbuatan

yang memberikan dampak positif dan yang memberikan dampak negatif (Fauziana, 2011: 16-17)

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas dalam buku kuliah akhlak, secara garis besar, pokok-pokok ajaran akhlak Islam terbagi menjadi enam bidang penerapan, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

a) Takwa

Definisi takwa yang paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Lebih lanjut definisi takwa menurut Thabarah yang dikutip oleh Yunahar Ilyas mengatakan bahwa makna asal dari kata takwa adalah pemeliharaan diri terhadap apa yang ditakuti yaitu Allah SWT.

b) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang (Ilyas, 2008: 24). Cinta dengan pengertian demikian sudah menjadi fitrah bagi semua manusia.

Bagi seorang mukmin, cinta yang pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya. Cinta kepada Allah SWT. pada

hakikatnya bersumber dari iman. Semakin tebal iman seseorang semakin tinggi pula cintanya kepada Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan atau petunjuk-petunjuk lainnya.

Disamping itu secara khusus dijelaskan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat AL-Qur'an bahwa dia mencintai orang-orang dengan sifat dan amal tertentu. Misalnya Allah mencintai orang-orang yang : bertaubat (QS. Al-Baqarah 2: 222), bertakwa (QS. 'Ali Imron 3: 76)

c) *Khauf dan Raja'*

Khauf dan raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut karena Allah SWT. Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas ada dua sebab kenapa seseorang takut kepada Allah SWT: *Pertama*, karena dia mengenal Allah SWT. *Kedua*, karena dosa-dosa yang dilakukannya.

Sedangkan *raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Dalam hal ini seperti dalam firman Allah SWT. menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, hujrah dan berjihad di jalan Allah mengharapkan rahmat dari Allah SWT.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Baqarah: 218)

d) Tawakal

Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman yakin bahwa semua urusan kehidupan semua manfaat serta madharat ada ditangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepadanya dan akan ridha dengan segala kehendaknya.

Ketawakalan manusia kepada Allah artinya kepercayaan kepada Allah dan penyerahan semua urusannya kepada pemilik alam semesta ini, dengan kata lain, manusia menyerahkan segala daya upaya dan kepercayaannya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dia sajalah Yang Maha Mengetahui dan tidak mengehendaki selain kebaikan hamba-

hamba-Nya, tentu saja orang yang tidak bertawakal sepenuhnya kepada Allah memiliki hati yang lemah (Ilyas, 2008 : 45).

e) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba'* yang berarti kembali. orang bertaubat kepada Allah yaitu orang yang kembali dari sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larang Allah SWT menuju yang diridhainya.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulaullah adalah meneladani Rasulullah dalam setiap perilakunya. Dalam hal Rasulullah dalam setiap perilakunya. Dalam hal ini Rasulullah sebagai pembawa ajaran Allah agar dapat sampai dan dimengerti oleh manusia sebagai panganut agama wahyu yang diturunkan oleh Allah. Akhlak terhadap Rasulullah meliputi mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Artinya menjauhkan diri dari sifat tercela seperti berdusta, khianat, berburuk sangka, sombong, iri, dengki dan akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

a) Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati,

benar perkataan dan benar perbuatan. Bentuk-bentuk shidiq ada lima diantaranya:

- (1) Benar perkataan. Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan atau menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya.
- (2) Benar pergaulan. Seorang muslim akan selalu bermu'amalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim.
- (3) Benar kemauan. Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang muslim harus memprtimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya benar dan bermanfaat.

b) Istiqomah

Secara etimologis, *istiqomah* berasal dari kata *istiqama-yastaqimu* yang berarti tegak lurus. Dalam terminologi akhlak istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai godaan.

c) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani tanpa mempedulikan apakah dia dipihak yang benar atau salah

akan tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Bentuk-bentuk keberanian di antaranya:

(1) Keberanian menghadapi musuh / jihad di jalan Allah SWT.

(2) Keberanian menyatakan kebenaran.

d) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati lawan sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam prakteknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Orang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Keutamaan dari sikap *tawadhu'* adalah tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak

ragu bergaul dengannya, bahkan lebih dari itu derajatnya dihadapkan Allah semakin tinggi (Ilyas, 2008: 123).

e) Sabar

Sabar secara etimologis, berarti menahan dan mengekang. Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Dalam menghadapi kehidupan ini, Allah selalu memberikan cobaan kepada manusia. Baik berupa kenikmatan, kesenangan, maupun cobaan yang berupa penderitaan.

Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Setiap orang pasti merasakan pahit getirnya kehidupan. Di saat berbagai kesulotan dan kesukaran menimpa seseorang, maka hanya ketabahanlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputusan sehingga mampu menyelamatkan diri dari patah semangat. Bahkan hanya dalam keadaan susah kita harus bersabar, peristiwa yang menyenangkan pun harus disikapi dengan sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terlalu gembira dan lepas kontrol.

c. Nilai-nilai Akhlak

1) Pengertian Nilai

Dalam bahasa Indonesia nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Nilai merupakan

objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang dapat mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat tertentu (Louis O. Kattsoff, 1987: 332).

2) Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa (etimologi) akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluq*", jamaknya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) definisi akhlak yang dikutip oleh Zahrudin dan Hasanudin Sinaga dalam buku Pengantar Studi Akhlak yaitu:

- a) Menurut ibu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).
- b) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dahulu) (Zahrudin, 2004: 4).

Selanjutnya, menurut Abdullah Dirroz yang dikutip oleh Zahrudin dan Hasanudin Sinaga dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak, perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat, yaitu :

- a) Perbuatan- perbuatan itu yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

- b) Perbuatan-perbuatan karena dorongan-dorongan emosi-emosi jiwanya. Bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar. Seperti paksaan yang datang dari orang lain yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.

Akhlak adalah suatu kondisi yang terbentuk dalam jiwa manusia, yang lekat dan mendalam di dalam lubuk hati manusia, sehingga dari kondisi yang telah terbentuk tersebut dapat menimbulkan berbagai bentuk perilaku baik ucapan maupun tindakan yang mudah dengan tanpa berpikir panjang. Dengan kata lain akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan kepribadian. Dari inilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik maka disebut akhlak yang baik, jika sebaliknya maka disebut akhlak yang buruk (Teguh Purnomo, 2012: 13).

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperang atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut:

a) Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap ridha Allah.

b) Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

(1) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah, dengan keikhlasan akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela (Anwar, 2008: 211-212)

1. Kisah sebagai metode penanaman akhlak

a. Pengertian Metode Kisah

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Abudin Nata, 1997: 91). Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif (St. Vembrianto, 1994: 37) khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaludin bahwa : “ Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik) (Jalaludin, dan Usman Said, 1994: 52).

Jadi yang dimaksud metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan ketrampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Sedangkan kata kisah atau cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan belaka) (Moeliono, et al.1993: 165).

Dengan demikian metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan.

b. Urgensi Metode Kisah Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan diperlukan suatu alat, diantaranya adalah metode. Dalam mendidik anak diperlukan suatu

metode pendidikan yang harus mempertimbangkan berbagai hal sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat terwujud dengan baik, ada beberapa metode pendidikan Islam salah satunya adalah metode kisah. Pentingnya metode kisah jika dibandingkan metode lain adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik.

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan Islam dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Sehingga dapat dicapai tujuan yang dikehendaki yaitu:

1. Metode kisah menyentuh aspek kognitif.

Dengan mendengarkan kisah anak menjadi faham isi kisah yang disampaikan, anak merasa senang sekaligus dapat menyerap nilai-nilai pendidikan, tanpa merasa dijejali. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rosulloh SAW sejak dulu. Beliau sering sekali bercerita tentang kaum-kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya.

2. Metode kisah menyentuh aspek afektif

Dengan mendengarkan kisah anak akan terbawa dalam kisah tersebut, anak mengikuti terus kejadian-kejadian itu dari situasi kesatu dialog satu konsep kesatu perasaan. Dengan demikian bangkitlah sentimennya bergeraklah emosinya seolah ia merupakan bagian dari cerita itu, yang sebenarnya bukan sama sekali dan

kendati pun cerita itu telah selesai tetapi pengaruhnya tetap hidup bersama perasaannya (ma-maha.blogspot.com/2016/03/metode-kisah-sebagai-suatu-metode.html?m=1).

3. Metode kisah menyentuh aspek psikomotorik

Dengan mendengarkan kisah anak bisa meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang dolim. Jadi dengan memberikan stimulasi pada anak didik untuk berbuat kebijakan dan dapat membentuk akhlak mulia (Muhaimin, 1993 : 260).

Dengan demikian metode kisah memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lain sebab metode kisah dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikisahkan tersebut. Yakni meniru perilaku baik dari pelaku yang dikisahkan dengan cara memahami dan mengahayatnya, kemudian mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur.